

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan usaha yang disengaja dan terencana dalam mengantarkan manusia untuk menemukan kepribadiannya dengan penuh tanggung jawab. Tujuan pendidikan adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dengan membentuk manusia seutuhnya.

Untuk mencapai tujuan diatas, dalam Proses Belajar Mengajar diperlukan adanya usaha-usaha yang mengarah pada peningkatan belajar mengajar yang efektif dan efisien, artinya bahwa dalam kegiatan belajar mengajar yang diikuti oleh perubahan tingkah laku dan kepribadian siswa secara optimal sesuai dengan yang diharapkan. Namun berhasil tidaknya kegiatan belajar akan bergantung pada faktor dan kondisi yang mempengaruhinya, baik faktor yang terdapat dalam diri individu (internal) maupun faktor yang berada diluar individu (eksternal). Ngalim Purwanto (1990:102), mengemukakan bahwa:

Secara garis besar belajar dipengaruhi oleh 2 (dua) faktor yaitu:

1. Faktor yang ada dalam diri individu itu sendiri yang disebut faktor individual antara lain: kematangan/pertumbuhan, kecerdasan, motivasi dan faktor kepribadian.
2. Faktor yang berada diluar individu yang disebut faktor sosial, antara lain yaitu faktor keluarga/keadaan rumah tangga, guru dan model cara mengajarnya, lingkungan dan kesempatan yang tersedia, alat-alat yang digunakan dalam Proses Belajar Mengajar serta motivasi sosial.

Apabila kedua faktor tersebut saling berinteraksi dan saling mempengaruhi sebagaimana mestinya, maka Proses Belajar Mengajar akan berjalan lancar.

Belajar disekolah bagi siswa merupakan pemenuhan kebutuhan, begitu pula dilingkungan tempat tinggal siswa. Dalam konteks belajar perlu diperhatikan apa yang dapat mendorong siswa untuk belajar. Oleh karena itu, guru, orang tua, atau anggota keluarga lain perlu memberikan motivasi belajar kepada para siswa tersebut sehingga memungkinkan tercapainya tujuan yaitu pencapaian motivasi yang tinggi yang dapat meningkatkan hasil belajar yang baik. Hawley (Syamsu Yusuf dkk, 1992:14), mengemukakan bahwa “Para siswa yang memiliki motivasi yang tinggi, mereka belajarnya lebih baik dari para siswa yang motivasinya rendah”.

Motivasi belajar mempunyai peranan penting dalam proses belajar siswa, sehingga mempengaruhi hasil belajar yang diraihinya. Dalam belajar motivasi merupakan syarat mutlak yang harus dimiliki oleh siswa, sebab dalam kenyataannya banyak bakat siswa yang tidak berkembang karena tidak adanya motivasi dalam diri siswa. Ngalim Purwanto (1990:60), mengemukakan “Bagaimanapun tingginya kecerdasan siswa apabila tidak memiliki motivasi dalam belajar maka proses belajar tidak akan mencapai hasil yang optimal”.

Peranan guru dalam mengaktifkan siswa dalam belajar sangat penting, maka guru dituntut untuk memiliki pengetahuan, sikap dan keterampilan tertentu untuk mengaktifkan belajar siswanya. Seperti yang dikemukakan oleh Sardiman A.M (1997:143) bahwa :

“Salah satu peran guru adalah sebagai motivator, yang mana guru harus dapat merangsang dan memberikan dorongan serta *reinforcement* untuk mendinamisasikan potensi siswa, menumbuhkan swadaya (aktivitas) dan daya cipta (kreativitas), sehingga akan terjadi dinamika di dalam proses belajar mengajar.”

Hal-hal yang menunjang tumbuhnya keaktifan belajar siswa pada kegiatan belajar mengajar yaitu adanya stimulus belajar, perhatian, motivasi serta respon. Dalam pelaksanaannya di sekolah guru seringkali dihadapkan dengan berbagai macam masalah untuk itu seorang guru diharapkan dapat menanggulangi setiap masalah yang timbul agar dapat mencapai tujuan pembelajaran. Di dalam praktek pembelajaran di sekolah permasalahan yang dihadapi antara lain : penggunaan metode mengajar yang kurang tepat dan kurang bervariasi serta fasilitas media mengajar yang kurang lengkap.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2002:136) :

“Dalam proses belajar mengajar kehadiran media mempunyai arti yang cukup penting. Karena dalam kegiatan tersebut, ketidakjelasan bahan yang disampaikan dapat dibantu dengan menghadirkan media sebagai perantara. Kerumitan bahan yang akan disampaikan kepada anak didik dapat disederhanakan dengan bantuan media, media dapat mewakili apa yang kurang mampu guru ucapkan melalui kata-kata atau kalimat tertentu bahkan keabstrakan bahan dapat dikonkretkan dengan kehadiran media. Dengan demikian, anak didik lebih mudah mencerna bahan daripada tanpa bantuan media.”

Pendapat di atas sejalan dengan pendapat yang di kemukakan Oemar

Hamalik (1994:12) menyatakan bahwa :

”Media pendidikan adalah alat, model metode, dan teknik yang digunakan dalam rangka lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa dalam proses pendidikan dan pengajaran di sekolah.”

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa media atau model merupakan segala hal yang dapat mengefektifkan proses pendidikan dan pengajaran antara guru dan siswa.

E. De Corte menyatakan bahwa :

“Media atau model belajar adalah suatu sarana *non personal* (bukan manusia) yang digunakan atau disediakan oleh tenaga pengajar yang memegang peranan dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan instruksional (W. S Winkel, 1996:285).

Dengan demikian dari pendapat para ahli tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa model pembelajaran adalah segala sesuatu yang digunakan atau disediakan oleh guru yang penggunaannya diintegrasikan ke dalam tujuan dan isi pembelajaran, sehingga dapat membantu dalam meningkatkan kualitas kegiatan belajar mengajar serta pencapaian tujuan pembelajaran.

Selain memperhatikan model mengajar yang digunakan juga harus memperhatikan media yang digunakan untuk menunjang proses belajar mengajar. Banyak model mengajar yang dapat digunakan dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran, tetapi tidak semua model tersebut cocok untuk semua materi yang diajarkan. Dalam memilih model mengajar harus disesuaikan dengan tujuan, materi, waktu, sarana, karakteristik siswa dan evaluasi, seperti yang diungkapkan oleh Winarno Surachmad (1980:85) bahwa “Khusus mengenai model mengajar di kelas, selain faktor tujuan, juga faktor murid, situasi, dan faktor guru ikut menentukan efektif tidaknya sebuah model. Sedangkan” Menurut pendapat Mohammad Ali (1984:23) “Pertimbangan pokok dalam memilih dan menentukan model mengajar terletak pada keefektifan proses belajar mengajarnya.” Model mengajar yang dipergunakan pada dasarnya berfungsi sebagai pembimbing agar siswa belajar dan untuk itu seorang guru harus memahami model mengajar yang dipilihnya.

Kualitas pembelajaran di sekolah banyak bergantung pada kualitas guru dalam membimbing proses belajar mengajar dan kemampuan yang dimiliki siswa. Melalui penguasaan dan pengimplementasian keterampilan mengajar yang baik, seorang guru akan mampu menciptakan situasi, kondisi, dan lingkungan belajar

yang kondusif. Situasi yang kondusif dapat menumbuhkan dan mendorong siswa untuk melakukan proses belajar secara optimal yang juga akan memperoleh hasil yang optimal juga. Kemampuan dan dorongan yang dimiliki siswa salah satunya yaitu motivasi yang dimiliki siswa dan motivasi yang sering guru berikan pada siswa pada saat proses pembelajaran atau pun diluar proses pembelajaran.

Guru mempunyai peranan yang sangat menentukan, karena guru memegang kendali utama untuk keberhasilan tercapainya tujuan. Dalam KTSP, guru mempunyai tugas penting yaitu menentukan konsep pembelajaran yang sesuai dengan lingkungan sekolah dan keadaan siswa. Oleh sebab itu, guru harus memiliki keterampilan dalam mengajar, mengelola tahapan pembelajaran, memanfaatkan model, menggunakan media dan mengalokasikan waktu.

Pada kenyataannya sebagian besar sekolah masih menggunakan model pembelajaran konvensional atau tradisional, yaitu proses pembelajaran di sekolah yang berlangsung hanya berorientasi pada memorisasi bahan-bahan pelajaran dan interaksi belajar mengajar yang berjalan secara searah. Fungsi dan peranan guru menjadi sangat dominan. Di lain pihak siswa hanya menyimak dan mendengarkan informasi atau pengetahuan yang diberikan guru. Ini menjadikan kondisi yang tidak proporsional. Guru sangat aktif, tetapi sebaliknya siswa menjadi pasif dan tidak kreatif. Selama ini siswa hanya diperlakukan sebagai obyek sehingga siswa kurang dapat mengembangkan potensinya.

Oleh karena itu saat ini sekolah-sekolah sedang gencar menggunakan model atau metode pembelajaran yang berorientasi pada siswa yang dapat meningkatkan

kemampuan yang dimiliki siswa. Salah satunya yaitu untuk meningkatkan motivasi belajar siswa yang akan berimplikasi pada hasil belajar.

Berikut ini adalah sampel data hasil pra penelitian dari penyebaran angket kepada siswa kelas X yang berjumlah 80 orang yang sudah diolah mengenai motivasi belajar siswa kelas X terhadap Mata Pelajaran Ekonomi di SMAN 23 Bandung Tahun Ajar 2008 – 2009.

**Tabel 1.1**  
**Hasil Pra Penelitian Motivasi Belajar Siswa Kelas X Pada Mata Pelajaran Ekonomi Pokok Bahasan Permintaan dan Penawaran di SMAN 23 Bandung Tahun Ajar 2008-2009**

RENTANG	F	PERSENTASI	KETERANGAN
56.25 - 75.00	0	0	<b>Sangat Tinggi</b>
43.75 - 56.25	10	12.5	<b>Tinggi</b>
31.25 - 43.75	28	35	<b>Cukup</b>
18.75 - 31.25	42	52.5	<b>Kurang</b>
0.00 - 18.75	0	0	<b>Rendah</b>
<b>JUMLAH</b>	<b>80</b>	<b>100</b>	

Dari tabel di atas kita bisa melihat motivasi belajar siswa kelas X di SMAN 23 Bandung yang kurang dengan besar presentase 52,5%. Angka ini cukup besar karena lebih dari setengah dari responden kurang memiliki motivasi belajar pada Mata Pelajaran Ekonomi Pokok Bahasan Permintaan dan Penawaran. Meskipun ada beberapa siswa yang sangat bersemangat atau memiliki motivasi belajar yang cukup tinggi pada mata pelajaran ekonomi pokok bahasan permintaan dan penawaran tetapi persentasinya sangat kecil yaitu sebesar 35% dan 12,5%.

Dari data di atas terlihat bahwa motivasi belajar siswa terhadap mata pelajaran ekonomi pokok bahasan permintaan dan penawaran masih berada pada kriteria kurang, ini artinya kurangnya dorongan terhadap siswa untuk mempelajari pelajaran ekonomi. Ini bisa diakibatkan oleh banyaknya faktor yang

mempengaruhi kegiatan belajar siswa. Dari sekian banyak faktor yang berpengaruh itu, menurut Raymond Wloodkowski dan Judith H Jaynes (2004:19) ada empat hal utama yang mempengaruhi motivasi belajar anak yaitu budaya, keluarga, sekolah dan anak itu sendiri.

Dalam melakukan suatu proses pembelajaran, terdapat beberapa komponen pembelajaran yang sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran termasuk kualitas dan prestasi belajar. Tim pengembang kurikulum dan pembelajaran, Universitas Pendidikan Indonesia (2002 : 51) telah memberikan penjabaran mengenai

komponen pembelajaran tersebut, yaitu:

- a. *Raw input*, yaitu kondisi keberadaan siswa yang mengikuti kegiatan pembelajaran. yang terkait dengan *raw input* adalah keputusan dasar siswa, bakat khusus, motivasi, minat, kematangan dan kesiapan, sikap dan kebiasaan dan sebagainya.
- b. *Instrumental input*, yaitu sarana dan prasarana yang terkait dengan proses pembelajaran. yang terkait dengan *instrumental input* antara lain guru, metode dan teknik, media bahan dan sumber belajar dan lain-lain.
- c. *Environmental input*, merujuk pada situasi dan keberadaan lingkungan baik fisik, sosial maupun budaya dimana kegiatan pembelajaran (sekolah) dilaksanakan.
- d. *Expected output*, merujuk pada rumusan normatif yang harus menjadi milik siswa setelah melaksanakan proses pembelajaran.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa keberhasilan siswa dalam mencapai prestasi belajar yang optimal dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Intern siswa berkaitan dengan segala sesuatu yang timbul dari dalam diri siswa itu sendiri, misalnya Aspek Fisiologis seperti keadaan jasmaniah dan panca indra, Aspek Psikologis seperti intelegensi, sikap, minat, bakat, dan motivasi. Sedangkan faktor ekstern muncul

dari beberapa hal di luar diri siswa, seperti faktor lingkungan, sosialisasi antar siswa, metode mengajar guru dan lain sebagainya.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis mencoba untuk menerapkan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Melalui Metode Diskusi Tipe *Scramble* di dalam kelas sebagai upaya untuk meningkatkan Motivasi Belajar siswa yang akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa pada akhirnya. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh penggunaan atau penerapan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Melalui Metode Diskusi Tipe *Scramble* terhadap Motivasi Belajar siswa, maka itu penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian. Dan penelitian ini diberi judul **“Pengaruh Penerapan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Melalui Metode Diskusi Tipe *Scramble* Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Pokok Bahasan Permintaan dan Penawaran” (Studi Eksperimen Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 23 Bandung).**

## 1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Apakah terdapat pengaruh penggunaan pendekatan pembelajaran kontekstual melalui metode diskusi tipe *Scramble* terhadap motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran ekonomi pokok bahasan permintaan dan penawaran?



### **1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui pengaruh penggunaan pendekatan pembelajaran kontekstual melalui metode diskusi tipe *Scramble* terhadap motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran ekonomi pokok bahasan permintaan dan penawaran di SMAN 23 Bandung.

#### **1.3.2 Manfaat Penelitian**

##### **1. Secara Teoritis**

Dengan dilaksanakannya penelitian ini penulis dapat memberikan sumbangan penelitian di bidang ilmu pendidikan ekonomi dan mengharapkan akan memperoleh pengalaman berfikir dalam memecahkan masalah persoalan pendidikan dan pengajaran khususnya masalah pengaruh pendekatan model pembelajaran.

##### **2. Secara Praktis**

###### **a. Bagi sekolah**

1. Dapat memberikan manfaat bagi pengembangan kualitas pembelajaran yang ditunjukkan oleh peningkatan motivasi belajar siswa di SMAN 23 Bandung, khususnya kelas X.
2. Sebagai acuan bagi guru dalam menentukan model pembelajaran atau metode mengajar yang lebih baik, sehingga diharapkan motivasi belajar siswa dapat mengikat secara optimal.

**b. Bagi Penulis**

1. Sebagai penambah wawasan ilmu pengetahuan di bidang kependidikan.
2. Memberikan pengalaman yang berharga seperti mengetahui kondisi nyata di lapangan, sehingga dapat membandingkannya dengan teori yang didapat selama masa perkuliahan.

